

**Analisis Kalimat Negatif 「～まい」 Pada Makna Uchikeshi no
Suiryou Dan Uchikeshi no Ishi**

SKRIPSI

Skripsi Sarjana ini diajukan
Sebagai Salah Satu Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sastra



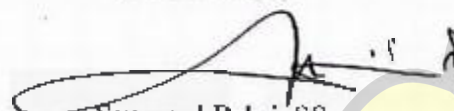
**FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2008**

Skripsi yang berjudul:

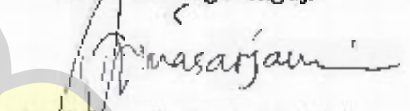
**ANALISIS KALIMAT NEGATIF 「～まい」 PADA MAKNA UCHIKESHI NO
SUIRYOU DAN UCHIKESHI NO ISHI**

Telah diuji dan di terima baik pada tanggal 12 Agustus 2008 di hadapan panitia ujian skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada Jakarta.

Ketua/Penguji


Syamsul Bahri, SS

Pembimbing/Penguji


Andi Irma Sarjani, SS, MA

Pembaca/Penguji


Dra. Yuliasih-Jahanti

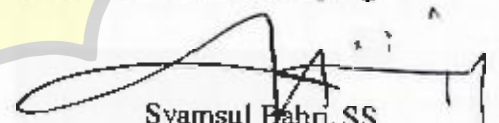
Disahkan oleh:



Dean Fakultas Sastra

Dr. Hj. Albertine Smirderopé, MA

Chairman of Japanese Literature Department

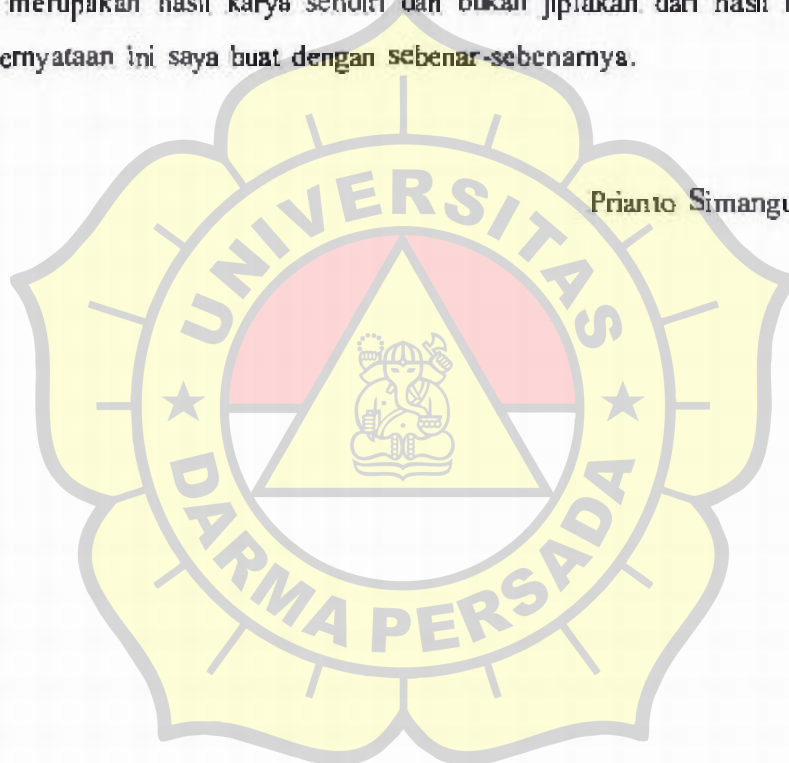

Syamsul Bahri, SS

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**ANALISIS KALIMAT NEGATIF 「～まい」 PADA MAKNA UCHIKESHI NO
SUIRYOU DAN UCHIKESHI NO ISHI**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Andi Irma Sarjani, SS, MA, merupakan hasil karya sendiri dan bukan jiplakan dari hasil karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-sebenarnya.

Prianto Simangunsong



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah Bapa di surga yang telah memberikan rahmat dan anugerahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Hanya berkat petunjukNya penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul Analisis Kalimat Negatif 「～哉」 Pada Makna *Uchikeshi no Suiryou* Dan *Uchikeshi no Ishi*, guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana sastra (SS), dengan jurusan bahasa dan sastra Jepang pada Universitas Dharma Persada.

Pada kesempatan ini pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Andi Irma Sarjani, SS, M.A, selaku dosen Pembimbing I dan juga selaku dosen Pembimbing Akademik penulis, serta Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu serta meluangkan waktu di dalam penulisan ini.

Penulis menulis menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki sangatlah terbatas, oleh karena itu, tanpa bantuan dari berbagai pihak penulis akan merasa kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dengan tulus.

Teramat khusus penulis sampaikan kepada Ayahanda yang telah memberikan doa serta dukungan baik moril maupun materil yang tidak terbatas, serta abang dan

kakak ipar saya. Serta keluarga besar yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya skripsi ini penulis tujukan kepada pembaca untuk memberikan tanggapan yang positif dan kritik yang membantu untuk penulis di masa yang akan datang.

Jakarta, 12 Agustus 2008



Penulis

要旨

「～まいの」の否定的な打消しの推量と打消しの意志分析

プリアントマ・ノグンソン

学生番号: 04110070

ダルマプルサダ大学の日本語文学部

インドネシア人の日本語の学者にとって、日本語の文法を研究することも重要である。読書のほかに、日本語を学習する外国人の学習者にとって、助動詞の「～まい」の使用法は難しいである。「否定」の意味は、「打消しの推量」と「打消しの意志」である。そのため、著者はその両方の意味の使用法を分析する。

この調査のために、著者はいくつかの理論を適用し、書誌学研究および文データベースは我々の日本の教科書から広く使われていた。結果として、打消しの助動詞「～まいは“推量”と“意志”の意味と表現を持っていることがわかった。

理論を研究することによって、「～まい」の意味を分解して、著者は、この論文は日本語の学生たちに役に立つと期待している。

ABSTRAK

ANALISIS KALIMAT NEGATIF 「～まい」 PADA MAKNA UCHIKESHI NO SUIRYOU DAN UCHIKESHI NO ISHI

PRIANTO SIMANGUNSONG

NIM : 04110070

JURUSAN SASTRA JEPANG

Bagi orang Indonesia, mempelajari bahasa Jepang bukanlah sesuatu hal yang mudah. Selain membaca dan menulis, penting juga untuk mempelajari gramatikal bahasa Jepang. Seperti dalam penggunaan *Uchikeshi no Jodoushi* 「～まい」 sering sekali membingungkan bagi pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang. Karena walaupun memiliki arti “sangkalan”, tetapi memiliki dua makna yaitu ; *Uchikeshi no Suiryō* dan *Uchikeshi no Ishi*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis penggunaan kedua makna tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori yang didapat dari studi kepustakaan dan data-data kalimat yang diperoleh dari berbagai buku pelajaran bahasa Jepang. Hasil yang didapat dari penelitian ini disimpulkan bahwa *Uchikeshi no Jodoushi* 「～まい」 memiliki makna menyatakan “perkiraan” dan menyatakan “tekad”.

Dengan mengkaji teori dan, menganalisis makna 「～まい」, penulis berharap agar penulisan skripsi ini dapat memberikan informasi tambahan bagi para pembelajar bahasa Jepang.

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	ii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vi
Daftar Isi	viii
BAB IPENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	19
1.3 Tujuan Penelitian	19
1.4 Keangka Teori	20
1.5 Bobot dan Relevansi	20
1.6 Metode Penelitian	21
1.7 Sistematika Penulisan	21

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Uchikeshi 23

 2.1.1 Makino Seiichi dan Michio Tsutsui 23

 2.1.2 Anthony Alfonso 25

 2.1.3 Sakata Yukiko dan Uramori Yasuo 30

BAB III ANALISIS PENGGUNAAN UCHIKESHI –MAI

3.1 Analisis Penggunaan Uchikeshi no Sui ryou 32

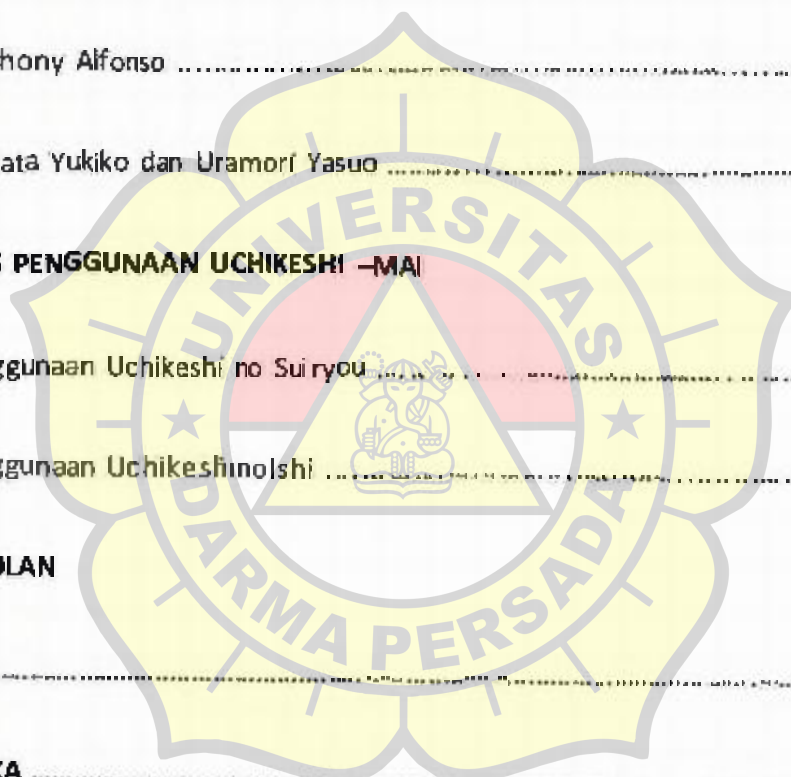
3.2 Analisis penggunaan Uchikeshi no Shi 44

BAB IV KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan 51

DAFTAR PUSTAKA 54

LAMPIRAN 55



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa memiliki peranan penting dalam kebudayaan, karena melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi generasi mendatang. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada disekitar manusia : peristiwa peristiwa, binatang binatang, tumbuh tumbuhan, hasil cipta karya manusia dan sebagainya, mendapat tanggapan dalam pikiran manusia, disusun, diungkapkan kembali kepada manusia lainnya sebagai bahan komunikasi.

Berikut beberapa pengertian bahasa menurut para ahli bahasa : "Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia". (Goris Keraf, 1980).

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri (Djoko Kentjono, 1997).

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain baik secara lisan maupun tertulis. (PWJ.Nababan, 1993).

Masyarakat Indonesia memiliki beraneka ragam budaya yang masing-masing memiliki bahasa daerah, namun bangsa Indonesia telah dipersatukan oleh bahasa nasionalnya, yaitu bahasa Indonesia. Seiring kemajuan zaman, masyarakat Indonesia memiliki rasa ingin tahu untuk mempelajari budaya luar. Keinginan itulah yang mendorong seseorang untuk mempelajari bahasa asing. Tidak terkecuali bahasa Jepang, karena negaranya yang maju dan terkenal melalui teknologi dan kebudayaan, maka banyak pembelajar Indonesia yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai kebudayaan Jepang melalui bahasanya.

Nihongo 日本語(bahasa Jepang) ialah bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat diseluruh pelosok Negara Jepang, yakni di pulau pulau Hokkaido, Honshu, Kyushu, Shikoku, Okinawa, dan pulau pulau lain yang termasuk wilayah Negara Jepang. (Sudjianto, 1996:1).

Belajar bahasa Jepang tidak sama dengan mempelajari bahasa asing lain, karena selain kita harus mempelajari tata bahasanya, kita juga harus bisa membaca dan menulis huruf Jepang dengan baik. Dalam tata bahasa Jepang, terdapat kelas kata yang harus dipelajari.

Tomita Takayuki dalam bukunya yang berjudul *Bunpo No Kiso Chisiki to Sono Oshiekata*. 文法の基礎知識とその教え方 Membagi kata menjadi sepuluh kelas kata, ya itu:

Kesepuluh jenis kata itu (Tomita, 1991:2) adalah:

1. *Meishi* 名詞 yaitu kata benda atau nomina

Contoh : Watashi 私 = Saya

Hana 花 = Bunga

2. *Doushi* 動詞 yaitu kata kerja atau verba

Contoh: Saku 咲く = Mekar

Nomu 飲む = Minum

3. *Kaiyoushi* 形容詞 yaitu kata sifat I atau adjektiva I

Contoh : Atsui 暑い = Panas

Akai 赤い = Merah

4. *Ketvoudoushi* 形容動詞 yaitu kata sifat II atau adjektiva II

Contoh : Kirei 綺麗 = Cantik

Shizuka 静か = Tenang

5. *Fukushi* 福祉 yaitu kata keterangan atau adverbia

Contoh: Takusan たくさん = Banyak

Totemo とても = Sangat

6. *Rentaishi* 連体詞 yaitu prenomina

Contoh : Kono この = Ini

Sono その = Itu

Ano あの = (lebih jauh dari sono)

7. *Setsuzokushi* 接続詞 yaitu kata sambung atau konjungsi

Contoh : Soshite そして = Kemudian

Shikashi しかし = Tetapi

8. *Kandoushi* 感動詞 yaitu kata seru atau interjeksi

Contoh : Hai はい = Ya

Iie いいえ = Tidak

9. *Joudoushi* 助動詞 yaitu kata kerja kopula atau verba bantu

Contoh: *Watashi wa atsui ocha ga ippai nomitai desu.*

私は熱いお茶がいっぱい飲みたいです。

Saya ingin minum segelas teh panas

10. *Joushi* 助詞 yaitu kata Bantu partikel

Contoh: *Watashi wa Gakusei desu*

私は学生です。

Saya pelajar

Jenis kata (1) sampai dengan (8) merupakan kata kata yang dapat berdiri sendiri, yang disebut *Jiritsugo* 自立語, sedangkan jenis kata (9) dan (10) merupakan kata kata yang tidak dapat berdiri sendiri yang disebut *Fuzokugo* 付属語

Gramatika! bahasa Jepang memiliki keunikan di dalam keanekaragamannya. Salah satu unsur yang menarik dalam bahasa Jepang adalah perubahan dalam setiap verbanya.

Joudoushi 助動詞 dalam bahasa Indonesia berarti verba bantu atau verba kopula. *Joudoushi* ialah kelas kata yang dipakai dengan menempelkannya pada

verba, dan untuk menambah berbagai macam arti juga, yang juga merupakan *Fuzokugo* 付属語 (Terada, 1984 : 140-141).

Menurut *Sudjanto* dalam buku *Pengantar Linguistik bahasa Jepang* (2007:174-179) membagi *Joudoushi* menjadi 12 jenis yaitu:

1). *Reru*れる dan *Rareru*られる (*Ukemi*受身, *Kanou*可能, *Jhatsu*自発, *Sonkei*尊敬,)

a). *Ukemi* 受身 (Pasif)

1). *Tarou ga chichi ni dakareru*

太郎が父に抱かれる。
Tarou dipeluk oleh ayah

(*Sudjanto* 2007:174)

2). *Watashi wa tomodachi ni jitensha wo shuurishite moraimashita*

私は友達に自転車を修理してもらいました。

Saya (senang karena) sepeda diperbaiki oleh teman

(*Yone Tanaka* 2001:75)

Pemakaian kata *れる* dan *られる* sebagai bentuk pasif menunjukkan bahwa aktifitasnya tidak dilakukan oleh diri sendiri (*Tarou* pada kalimat 1 dan *tomodachi* (teman) pada kalimat 2), tetapi menunjukkan bahwa diri sendiri mendapat perlakuan dari orang lain. (*Chichi* pada kalimat satu dan *watashi* (saya)

pada kalimat 2). Subjek pada kalimat di atas adalah orang yang menerima perlakuan dari orang lain, sedangkan orang yang melakukan aktifitas dinyatakan dengan pelengkap.

b). *Kanou* 可能 (menyatakan makna potensial untuk melakukan suatu aktifitas).

1). *Koko kara choujou e ikareru*

ここから頂上へ行かれる。

Dari sini dapat pergi ke puncak

2). *Watashi wa asa hayaku okirareru*

私は朝早く起きられる。

Saya dapat bangun pagi dengan cepat

(*Sud jianto* 2007:174)

c). *Jikasu* 自発 (menyatakan makna bahwa suatu kejadian, keadaan, atau aktifitas terjadi atau dilakukan secara alamiah).

1). *Mukashi no koto ga omowareru*

昔のことが思われる。

Teringat hal hal yang terjadi dulu

2). *Haha no byoki ga anjirareru*

母の病気が案じられる。

Merasa kuatir akan penyakit ibu saya

(*Sud jianto* 2007:174)

d). *Sonkei* 尊敬 (ragam hormat)

1). *Bucho no okusama mo go issho ni gorufu ni ikaremasu*

部長のお奥様も一緒にゴルフに行かれます。

Istri kepala bagian pun ikut pergi bermain golf bersama-sama

(*Yone Tanaka 2001:147*)

2). *Inchou wa Yoso e dekakerareru*

院長はよそへ出かけられる。

Kepala rumah sakit pergike tempat lain

(*Sudjianto 2007:174*)

2). *Seru* せる dan *Saseru* させる (Kausatif)

a). *Sensei ga minna ni uta o utawaseru*

先生がみんなに歌を歌わせる。

Pak guru menyuruh semuanya menyanyikan lagu

b). *Chichi ga ani o koujou ni kosaseru*

父が兄を工場にこされる。

Ayah menyuruh kakak laki laki saya datang ke pabrik

(*Sudjianto 2007:175*)

Kata *seru* dan *saseru* menyatakan bahwa aktifitas tersebut merupakan suruhan untuk melakukan suatu kegiatan. Orang yang menyuruh melakukan kegiatan tersebut menjadi subjek dalam kalimat itu.

3). *Da* だ dan *Desu* です (*Dantei* 断定 = Keputusan)

1). *Kasa Jizou wa nihon no minwa da*

傘地蔵は日本の民話だ。

Kasa jizou adalah cerita rakyat Jepang

2). *Ojisan wa kasa o ojizoosan ni kabueta no da*

お爺さんは傘をおじぞおさんにかぶせたのだ。

Kakek memakaikan payung pada patung dewa pelindung anak.

(*Sudjianto* 2007:175)

Kata *da* dan *desu* menyatakan suatu keputusan yang jelas. Pada kalimat yang berpredikat verba atau adjektiva, *Joudoushi* yang menyatakan keputusan ini kadang kadang digunakan setelah partikel *no* の sehingga menjadi *noda* のだ. Selain itu, *Joudoushi* 助動詞 jenis ini pun dapat dipakai pada verba *setsuzokushi* 接続詞 atau *setsuzoku joshi* 接続助詞 yang membentuk kalimat

majemuk (*juubun* 十分) dalam bentuk *dakara* だから, *dakeredomo* だけれども, *datara* だったら, *datte* だって, *dewa* でわ, *nara* なら dan sebagainya.

4). *Nai* ない, *nu* ぬ (*uchikeshi* 打ち消し = negative)

1). *Tarou wa jikan o tabenai*

太郎はみかんを食べない。

Taro tidak makan jeruk

2). *Watashiwa hon nado yomanu(n)*

私は本など読まぬ (ん)。

Saya tidak membaca buku

(Sudjianto 2007:175)

Ada juga yang menganggap bahwa makna *uchikeshi* 打ち消し sama dengan *hantai* 反対 (kebalikan, berlawanan), namun hal itu tidak benar. Sebab misalnya lawan kata *noboru* 登る adalah *kudaru* 下る, tetapi *noboranai* 登らない berbeda dengan *kudaru* 下る. *Noboranai* 登らない hanya suatu keadaan tidak melakukan kegiatan *noboru* 登る. Jadi tidak berarti karena *noboranai* 登らない maka *kudaru* 下る. Makna *noboranai* 登らない sekedar bentuk negatif kata *noboru* 登らない.

Kata *nu* ぬ merupakan cara pengucapan yang agak klasik. Kata *nu* ぬ biasanya dipakai sebagai kata keterangan daripada dipakai pada akhir kalimat.

Contoh:

- 3). Koukagaku sumoggu no osoroshisa o shiranuhito wa inai

効果学スモッグの恐ろしさを知らぬ人はいない。

Tidak ada orang yang tidak tahu dahsyatnya asap fotokimia

Kata ぬ dapat mengalami perubahan yang khas seperti pada kalimat berikut.

Contoh:

- 4). Inu wa karada ugoki mo sezu, nanjikan mo tatte ita

犬は体動きもせず何時間も立っていた。

Anjing berdiri berjam jam tanpa menggerakkan badannya

- 5). Watashi wa nantoshitemo ikaneba naranai

私いざんとしても行かねばならない。

Walaupun bagaimanapun saya harus pergi

Perubahan *nu* ぬ pada contoh kalimat no (5), *ikaneba naranai* 行かねばならない adalah dari *ikanu* + *ba*... 行かぬ + ば menjadi *ikaneba* 行かねば yang sama artinya dengan *ikanakereba naranai* 行かねばならない. Yang maknanya (tidak bisa kalau tidak pergi/harus)

(Sudjanto 2007:175)

5). *Ta* た (*kako*過去 = bentuk lampau)

1). *Kinou*, *boku wa suika o tabeta*, (*kako*)

きのう、私はすいせんを食べた。(過去)

Kemarin saya makan semangka

Selain seperti yang dipakai pada kalimat di atas, bentuk *ta* pun memiliki berbagai macam cara pemakaian lainnya seperti pada kalimat berikut.

2). *Ashita hayaku okita hito ni ageyou* (*mirai kangeyou* 未来勧化用,

bentuk lampau kala yang akan datang).

明日早く起きた人にあげよお。

Saya akan memberikannya kepada orang yang bangun cepat besok

(Sudjanto 2007:175)

3). *Korya, odoroitte* (*danteitekini noberu* 断定的に述べる menyatakan

kepuasan)

こりゃ、驚いた。(断定的に述べる)

Aduh, kaget

(Sudjanto 2007:176)

- 4). Motto *sunda iro mo tsukainasai* (*jootai o arawasu* 状態を表す
menyatakan keadaan)

もっと澄んだ色も使いなさい。(状態を表す)

Pakailah warna yang lebih terang

(Sudjianto 2007:176)

- 5). Saa, itta itta (*meirei* perintah)

さあ、いったいった。(命令)

Ayo pergi! pergi!

(Sudjianto 2007:176)

- 6). *Rashii* らしい (*suitei* 推定 anggapan / dugaan / perkiraan)

- 1). *Hanako wa ashita shuppatsu suru rashii*

花子は明日出発するらしい。

Tampaknya Hanako besok akan berangkat

- 2). *Ano takai yama wa Fujisan rashii*

あの高い山は富士山らしい。

Gunung tinggi itu seperti gunung Fuji

(Sudjianto 2007:177)

Kata *rashii* らしい dipakai pada waktu menduga sesuatu berdasarkan

alasan atau dasar tertentu.

7). *Uu yoo* よう, *daroo* だろう (*suiryoo* 推量 perkiraan, *ishi* 意思 kemauan)

1). *Ame ga furou to kama wanai*

雨が降ろうとかまわぬ。

Kalau pun turun hujan tidak apa-apa.

2). *Gogo ni wa sora mo hareyoo*

午後には空も晴れよう。

Pada siang hari (mungkin) langit pun akan cerah.

3). *Asu, chichi wa gorufu ni iku daroo*

明日父はゴルフに行くだろう。

Besok ayah mungkin akan pergi main golf

(*Sudjianto* 2007:177)

Berbeda dengan *rashii* らしい, kata *uu*, *yoo* よう dan *daroo* だろう

dipakai pada ungkapan perkiraan yang sederhana. Apabila subjek pada kalimat itu

orang pertama, maka kata-kata *u*, *yoo*, dan *daroo* dapat menyatakan suatu

kemauan (*ishi* 意思).

4). *Haha ni niyage o kaoo*

母に土産を買おう。

Akan membeli oleh-oleh untuk ibu saya.

5). Boku wa goji ni okiyoo

僕は五時におきよう。

Saya akan bangun jam lima

(Sudjianto 2007:177)

8). *Mai* まい (*uchikeshi no suiryoo* 打消しの推量 perkiraan negatif)

1). Konna ooyuki dewa anata mo kaeremai

こんな大雪ではあなたも帰れまい。

Dengan keadaan salju yang banyak seperti ini andapun mungkin tidak akan bisa pulang

(Sudjianto 2007:177)

Sebagai ungkapan yang sama dengan kata *mai*, sekarang biasa dipakai kata *mai daroo*. Apabila subjek ada kalimat pada kalimat tersebut orang pertama, maka kata *mai* menyatakan bentuk kemauan negative (*uchikeshi no ishi* 打消しの意思).

2). Watashiwa, mou kesshite ikumai

私は もう決して行まい。

Saya sama sekali tidak akan pergi lagi

(Sudjianto 2007:178)

9). *Sou da* そうだ (*Denbun to youtai* 伝聞と様態)

1). *Ano mori ni wa tengu ga deru sou da* (*denbun*)

あの森には天狗が出そうだ。

Katanya di hutan itu akan muncul hantu berhidung panjang.

(*Sudjianto 2007:178*)

Denbun 伝聞 adalah jenis *jodoushi* 助動詞 yang dipakai pada waktu menyampaikan atau memberitahukan lagi berita atau kabar yang didengar dari orang lain kepada orang lain.

2). *Kono yama wa kuma ga desou da* (*youtai*)

この山はくまが出そうだ。

Kelihatannya di gunung itu akan muncul beruang

(*Sudjianto 2007:178*)

Youtai menyatakan dugaan atau perkiraan setelah melihat keadaan atau suasana yang sebenarnya.

10). *You da* ようだ (*tatooe* た.とえ = perumpamaan, *futashikana dantei* 不確か断

定 = keputusan yang tidak pasti)

1). *Ano yama wa maru de fujiisan no youda* (*tatooe*)

あの山はまるで富士山のようにだ。(たとえ)

Gunung itu betul-betul seperti gunung Fuji

2). Oosama no gyouretsu ga chikatzuita youda (*fuushikana dantei*)

王様の行列が被いたようだ。(不確かな断定)

Tampaknya iring iringan raja sudah mendekat

(*Sudjianto 2007:179*)

11). *Tai* たい (*kibou* 希望 = harapan, keinginan)

1). Natsu yasumi ni wa umi ni ikitai

夏休みには海に行きたい。

Pada waktu liburan musim panas ingin pergi ke laut

(*Sudjianto 2007:179*)

Kata ~たい dipakai pada waktu menyatakan keinginan atau harapan diri sendiri. Oleh karena itu, yang menjadi subjek pada kalimat tersebut adalah pembicara sendiri (orang pertama). Apabila subjek pada kalimat itu orang ketiga maka dipakai kata *tugaru* たがる。

2). Tenno ga tsuki no sekai ni kaeritagaru

天女が月の世界に帰りたいがる。

Bidadari ingin pulang keduniannya di bulan

(*Sudjianto 2007:179*)

12). *Masu* ます (*teinei* 丁寧 = halus)

1). *Ame ga furimasu*

雨が降ります。

Hujan akan turun

(*Sudjanto* 2007:179)

Kata *masu* menyatakan perasaan hormat atau sopan.

Menurut *T Chandra* dalam buku *Nihongo Gakushuusho* (2005:128-133)

Uchikeshi 「まい」 adalah verba bantu yang digunakan untuk :

1. Menunjukkan tekad tidak akan melakukan sesuatu hal. Cara membuatnya adalah bila *godan doushi* 五段動詞 digunakan konjugasi ketiga (*Shuushikei* 終止形) dan kata kerja lainnya digunakan konjugasi pertama (*Mizenkei* 未然形): “tidak akan, takkan”.
2. Menunjukkan suatu perkiraan / dugaan sangkalan, sama artinya dengan 「～なよいだろ」 “barangkali tidak / bukan” dibuat dengan bentuk konjugasi ketiga (*Shuushikei* 終止形).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan dan contoh yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1). Menjelaskan kata kata apa saja yang termasuk *Uchikeshi no Jodoushi* 「まい」 serta penggunaannya dalam kalimat.
- 2). Meneliti *Uchikeshi no Jodoushi* 「まい」 serta penggunaannya dalam gramatika bahasa Jepang.
- 3). Menganalisis kata yang termasuk *Uchikeshi no Jodoushi* 「まい」 yang memiliki makna *Uchikeshi no Suiryō* 打消しの推量 dan *Uchikeshi no Ishi* 打消しの意志.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian penulisan ini akan disesuaikan dengan ruang lingkup penelitian yakni mengkaji penggunaan *Uchikeshi no Jodoushi* 「まい」 yang memiliki makna *Suiryō* 推量 dan *Ishi* 意志.

Tujuan penelitian tersebut adalah:

- 1). Mengkaji dan menelaah kata kata yang termasuk *Uchikeshi no Suiryō* dan *Uchikeshi no Ishi*.

- 2). Mendeskripsikan kata kata yang termasuk *Uchikeshi no Suiryou* dan *Uchikeshi no Ishi* yang terkandung dalam kalimat bahasa Jepang

1.4 Kerangka Teori

Teori yang akan digunakan dalam kajian ini dalam segi makna yaitu oleh *Sakata Yukiko dan Kuramori Yuzuo* (1988), *Makino seiichi dan Michio Tsutsui* (1995) dan *Antoni Alfonso* (1981). Dalam kajian yang lain yaitu berdasarkan teori teori *Terada Takanao* (1984), yang membagi *jodoushi* menjadi 12 jenis, *Seiichi Makino* (1989).

1.5 Bobot dan relevansi

Penelitian mengenai penggunaan kata kata yang termasuk *Uchikeshi no Jodoushi* 「まい」 ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang yang tertarik dalam kajian linguistik. Diharapkan pula pada kajian penggunaan *Uchikeshi no Jodoushi* 「まい」 ini dapat mempermudah pembelajar dalam membedakan makna yang terkandung di dalamnya.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kepustakaan, yaitu melakukan studi literatur yang ada kaitannya dengan analisis yang penulis lakukan, serta mengumpulkan data tertulis dari berbagai macam buku.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini tersusun atas empat bab, yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, bobot dan relevansi, metode penelitian dan kajian, sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Menjelaskan teori teori yang digunakan penulis dalam menjelaskan penggunaan *Uchikeshi no Jodoushi* 「まい」

BAB III : ANALISIS PENGGUNAAN UCHIKESHI 「～まい」

Mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan penulis berdasarkan teori teori dari bab II serta menganalisis makna dan penggunaan *Uchikeshi no Joudoushi* [まい].

BAB IV : KESIMPULAN

Berisi kesimpulan penulis dari penelitian ini.

